

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa pertengahan (madya) atau yang disebut juga usia setengah baya dalam terminologi kronologis yaitu pada umumnya berkisar antara usia 40 - 60 tahun, merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Dimana pada usia ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun mental (Hurlock, 1999 : 320).

Usia pertengahan dipenuhi tanggung jawab berat dan berbagai peran yang menyita waktu dan energi, seperti menjalankan rumah tangga, departemen atau perusahaan, memiliki anak dan mungkin memelihara orangtua yang sudah uzur atau memulai karir baru. (Gallagher, 1993; Lachman, 2001; Lachman Lewkowicz, Markus, & Peng, 1994; Merrill & Verbrugge, 1999).

Selanjutnya usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti, diantaranya adalah banyaknya stereotip yang tidak menyenangkan tentang usia madya, yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik (Hurlock, 1999 : 320). Dimana individu merasa takut akan terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya terutama fisiknya. Perubahan-perubahan itu akan berpengaruh terhadap penyesuaian yang harus dilakukan oleh individu dewasa madya, dimana ia harus menerima bahwa kini kulitnya mulai keriput, timbulnya uban, terjadinya *menopause* pada wanita, menurunnya fungsi pendengaran dan penglihatan serta kondisi kesehatan yang semakin rentang akan

timbulnya penyakit. Lalu bagaimana proses yang dilalui orang dewasa yang mengalami kecacatan dalam dirinya? tentunya hal ini akan semakin menambah suatu permasalahan yang harus dilewati dalam periode kehidupan.

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, memiliki tubuh yang lengkap namun tidak semua manusia memiliki kondisi tubuh normal seperti yang diinginkan, karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya sehingga membuat mereka kesulitan melakukan berbagai aktivitas yang disukai. Cacat tubuh terbagi atas berbagai macam yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara dan tunadaksa. Masyarakat menyebut individu yang mengalami cacat tubuh sebagai penyandang cacat.

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal akibat luka, penyakit atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Suryono, dalam Efendi, 2009: 114). Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Somantri, 2007: 121).

Penyebab terjadinya tunadaksa menurut Riadi dkk. (2006) ada tiga faktor yaitu faktor karena kelahiran, faktor kecelakaan, faktor virus. Faktor kelahiran dikarenakan pada proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu

kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan. Pemakaian alat bantu berupa *tang* ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan *anestesi* yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya. Faktor kecelakaan, dimana seperti contohnya seseorang mengalami kecelakaan dalam bekerja. Faktor virus disebabkan tubuh terserang penyakit seperti polio.

Kelainan anggota tubuh yang dialami akan mempengaruhi tunadaksa dalam menjalin relasi karena lingkungan akan memberikan berbagai macam reaksi, namun penerimaan reaksi ini akan diterima berbeda-beda antara tunadaksa sejak lahir dan tunadaksa setelah kelahiran karena tunadaksa sejak lahir sudah dapat menerima tubuhnya, sedangkan tunadaksa yang terjadi setelah kelahiran harus menjalani hidup baru sebagai penyandang cacat. Peristiwa ini disebut peristiwa non-normatif karena individu mengalami peristiwa yang tidak biasa tapi memiliki pengaruh penting dalam hidup mereka (Baltes dalam Sari, 2012).

Kelainan pada kondisi fisik yang kurang sempurna serta bersifat menetap yang disandang oleh tunadaksa dapat menimbulkan masalah-masalah yang kompleks. Selain berdampak pada aktivitas kesehariannya, kelainan ini juga sering menimbulkan gangguan pada mental penyandang tunadaksa. Maka tidak

jarang penyandang tunadaksa ini mengalami gangguan-gangguan psikologis seperti merasa tidak berguna, tidak mampu, malu, minder, kecemasan dan permasalahan-permasalahan psikologis lainnya. Dampak-dampak tersebut akan semakin parah jika kondisi lingkungan yang ada kurang mendukung dan tidak menerima kekurangan yang ada pada penyandang tunadaksa. Sehingga kemungkinan penyandang tunadaksa untuk semakin minder pun akan semakin besar. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga muncul pada individu dewasa madya.

Ditinjau dari sudut pandang psikologi, masalah yang dihadapi penyandang cacat, termasuk penyandang cacat tubuh, jelas lebih kompleks dibanding yang tidak cacat. Menurut Hurlock (1999) penyandang tunadaksa tidak dapat menerima dirinya secara realistis, cenderung menganggap dirinya tidak berharga dan merasa orang lain melihatnya dengan cara bermusuhan dan menghina. Tetapi hal itu sangat berbeda dengan keadaan dan kondisi subjek dalam penelitian ini yang mengalami cacat tubuh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11, 25, dan 31 Maret 2013 yang dilakukan di jalan dan di rumah. S adalah seorang penyandang tunadaksa usianya sekitar 41 tahun. S mengalami tunadaksa ketika dia duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 4. Awal mulanya ia sakit panas dan lama-kelamaan kaki kirinya tidak berfungsi atau tidak bisa digerakan. Awalnya ia tidak bisa berjalan dan selalu digendong oleh orangtuanya, S menyadari harus sampai kapan ia tidak masuk sekolah dan bergantung dengan orang lain dengan keadaan kondisinya pada saat itu. Akhirnya S mencoba untuk belajar sedikit berjalan

dengan tidak menggunakan tongkat dan menekukkan kaki kirinya yang mengalami cacat itu. Pada akhirnya S pun terbiasa dengan berjalan tanpa menggunakan alat bantu tongkat dan tidak tergantung lagi kepada orang lain walau dengan jalannya yang sedikit pincang. Seiring dengan berjalannya waktu kondisi itu dapat diatasi dengan bantuan dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekitar.

Kini diusianya yang sudah memasuki usia dewasa madya S tetap semangat bekerja mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan keluarga kecilnya, yang seharusnya sesuai dengan tugas perkembangannya yang memasuki usia madya seharusnya S menikmati puncak karier dan menikmati waktu luangnya dengan keluarga. Namun hal itu tidak menjadi suatu alasan untuk dirinya tidak bekerja terlebih lagi dengan menggunakan alasan dirinya yang cacat. S adalah seorang penjual koran di daerah Cicaheum. Setiap hari S berjualan dari pagi sekitar pukul 06:00-17:00 WIB, terkecuali hari minggu dan hari libur S menyisihkan waktunya dengan berkumpul bersama keluarga.

Setiap hari S berjualan koran di tengah-tengah trotoar jalan terminal Cicaheum. Karena kondisi kaki kirinya yang kurang maksimal untuk berjalan S menjajakkan dan menawarkan korannya di tengah-tengah trotoar jalan. Terkadang ia pun harus menyebrang kesana kemari mendatangi pembeli yang berada didalam mobil yang jauh dari posisi ia berdiri. Dengan kondisi fisik kaki kirinya yang sedikit pincang ia harus menyebrang dan lari diantara keramaian padatnya kendaraan yang berlalu lalang. Panas, hujan, debu, dan polusi semua itu sudah biasa baginya. Semua itu dia lakukan untuk keluarga kecilnya tercinta.

Dalam benak dirinya tidak ada sedikitpun untuk menjadi seorang pengemis yang menjajakkan dirinya dengan belas kasihan orang lain. Seperti kebanyakan sekarang dengan memanfaatkan keadaan kondisi fisiknya yang cacat atau tidak normal, mereka menjadi pengemis meminta belas kasihan orang di sepanjang jalan, padahal mereka masih memiliki potensi untuk digali dan dikembangkan, apalagi mereka yang masih mempunyai tenaga yang kuat. Seperti yang terlihat dalam lapangan, yaitu tidak jauh dari tempat S berjualan ada seorang pengemis dengan kondisi fisiknya yang normal, orang tersebut setiap harinya duduk di tengah-tengah trotoar jalan terminal Cicaheum dengan menunggu belas kasihan orang lain memberikan uang kepadanya. Padahal dengan kondisi fisiknya yang normal dan tenaganya yang masih kuat, orang tersebut masih bisa bekerja untuk mendapatkan uang tanpa harus menjadi seorang pengemis.

Yang membuat semakin miris, berdasarkan cerita S, orang tersebut adalah bos dari pengemis-pengemis yang lainnya, bahkan di rumahnya orang tersebut biasa meminjam-minjamkan uang kepada orang lain yang sedang membutuhkan (rentenir). Dengan kondisinya yang normal dan tenaganya yang masih kuat selama bertahun-tahun hingga saat ini ia lebih memilih menjadi seorang pengemis yang setiap harinya hanya duduk meminta belas kasihan orang lain. Tetapi tidak demikian dengan S, dengan kondisinya yang cacat ia tidak menjadikannya sebagai alasan untuk tidak bekerja dan menjadi lemah terlebih lagi menjadi seorang peminta-minta atau pengemis. S menjaga betul kata-kata tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah. Dimana hal tersebut juga dijelaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ  
وَالْتَعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدِ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى  
السَّائِلَةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya dari Nafi' dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta (HR.Muslim),”

Dari hadits tersebut sudah jelas, bahwa Rasulullah mengatakan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dimana tangan di atas digambarkan sebagai pemberi sedangkan tangan di bawah digambarkan sebagai tangan peminta-minta. S memegang betul hadits tersebut, dimana dengan kondisi fisik yang tidak normal tetapi tidak menjadikan S untuk menjadi peminta-minta.

Bagaimanapun kondisinya ia mensyukuri itu semua, termasuk keadaan fisiknya yang cacat. Ia memandang kalau itu semua adalah anugerah dari Allah dan itulah garis kehidupannya yang harus tetap dinikmati dan disyukuri. Dalam prinsip hidup yang ia tanamkan dalam dirinya ialah harus jujur.

Pandangan masyarakat yang mengasihani atau terkadang sebaliknya, menolak kehadiran mereka yang tunadaksa, akan berpengaruh pada konsep diri mereka. Kondisi ini juga diikuti oleh perasaan tidak mampu melakukan hal-hal yang dilakukan orang pada umumnya sehingga mereka menunjukkan sikap negatif pada orang lain. Kondisi-kondisi ini semakin memperburuk perkembangan mental para tunadaksa menjadi negatif yang ditunjukkan seperti sikap pesimis, pemalu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungan. Konsep diri yang dibangun dalam individu tunadaksa sangatlah berpengaruh terhadap sikap yang akan diambil dalam menyikapi berbagai permasalahan seperti ejekan, rasa minder, malu dan berbagai penilaian negatif lainnya dari masyarakat.

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan hal yang utama yang perlu dipahami karena menyangkut pemahaman, keyakinan serta kepercayaan seseorang tentang dirinya yang akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain.

Menurut Burns (1993) konsep diri merupakan gambaran campuran apa yang dipikirkan oleh individu, pendapat orang lain mengenai diri individu dan diri individu yang diinginkan.

Konsep diri merupakan penilaian individu tentang dirinya sendiri yang dipadukan dengan penilaian orang lain di lingkungannya yang akan membentuk penilaian individu tersebut tentang dirinya sendiri.



Sedangkan menurut Calchoun dan Acocella (dalam (Nuryadi, 2011) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran mental individu terhadap dirinya sendiri yang terdiri pengetahuan individu tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Dari pengertian itu semua bahwa konsep diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, bagaimana individu menilai kemampuannya sendiri, bagaimana individu melihat dan menerima kekurangan dan kelemahan yang ada didalam dirinya sendiri serta bagaimana individu menginginkan dirinya menjadi yang diharapkan.

Konsep diri juga dapat diartikan sebagai evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, penilaian/penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Epstein dalam Burns (1993: 62) mengatakan bahwa konsep diri sangat erat kaitannya dengan tingkah laku. Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku seseorang sehingga konsep diri merupakan acuan bagi tingkah laku dan cara menyesuaikan diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep diri belum ada sejak lahir tapi berkembang secara bertahap dan juga dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain dan objek disekitarnya. Konsep diri dipelajari dari pengalaman yang unik melalui proses eksplorasi diri sendiri, hubungan dengan orang dekat dan berarti bagi dirinya. Konsep diri yang berupa totalitas persepsi, penghargaan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas yang berlangsung seiring tugas

perkembangan yang diemban. Konsep diri berkembang dengan baik apabila budaya dan pengalaman dalam keluarga memberikan pengalaman yang positif, individu memperoleh kemampuan yang berarti serta dapat menemukan aktualisasi diri sehingga individu menyadari potensi yang ada pada dirinya.

Dengan konsep diri yang positif, orang akan mampu menghargai diri sendiri, melihat diri sendiri secara wajar, optimis, penuh percaya diri, bersikap positif, melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan dimasa mendatang. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif, mereka cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan, mudah menyerah dan suka menyalahkan diri sendiri Widyawati (dalam Widianti (2007)).

Konsep diri terbentuk melalui proses dimana seseorang telah dapat menemukan jati diri mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, kemudian mampu menerima dirinya sebagai suatu kenyataan. Dengan kesadaran dan penerimaan ini seseorang mampu memperbaiki kekurangan sehingga mempunyai konsep diri yang positif. Begitupun apabila individu tidak dapat menerima kenyataan terutama kekurangan terhadap apa yang ada dalam dirinya, khususnya dalam segi fisik dan kurangnya penerimaan diri terlebih lagi dengan berbagai persoalan sosial yang ada dalam masyarakat, maka akan membentuk konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana proses konsep diri penyandang tunadaksa. Dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Konsep Diri Penyandang Tunadaksa”** (*Studi Fenomenologi Pada Seorang Laki-laki*

*Penyandang Tunadaksa Usia Dewasa Madya Yang Berprofesi Sebagai Penjual Koran)*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran konsep diri penyandang tunadaksa dewasa madya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri penyandang tunadaksa dewasa madya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dapat menambah khasanah keilmuan psikologi khususnya tentang konsep diri penyandang tunadaksa dewasa madya, dapat mendorong peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat mengembangkan wawasan tentang teori psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

#### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan penulis. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pemahaman tentang konsep diri penyandang tunadaksa dewasa madya dalam memandang atau memaknai kekurangan (fisik) yang ada dalam dirinya.